

## Strategi Pemulihan Keberlanjutan dan Ketangguhan Pariwisata Menghadapi Krisis

I Gusti Agung Ayu Gita Pritayanti Dinar\*, I Nyoman Gede Sugiarta dan Kade Richa Mulyawati

Fakultas Hukum, Universitas Warmadewa, Denpasar, Bali-Indonesia

\*[gitadinar@gmail.com](mailto:gitadinar@gmail.com)

Published: 25/07/2022

### How To Cite:

Dinar, I. G. A. A. G. P., Sugiarta, I. N. G., & Mulyawati, K. R. (2022). Strategi Pemulihan Keberlanjutan dan Ketangguhan Pariwisata Menghadapi Krisis. *KERTHA WICAKSANA: Sarana Komunikasi Dosen dan Mahasiswa*. 16 (2). Pp 158 - 163. <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.158-163>

### Abstract

*Culture-based tourism is one of the sustainable tourism assets that contains unique cultural and natural traditions in an area. If we explore it more deeply, each village must have its own charm that contains various objects as noble values that can inspire tourists to village-based destinations, known as sustainable tourism. Bali as a tourism destination, known for its strong culture, pays serious attention to the sustainable tourism. One of the tourist villages in the area is Carangsari Village, which is located in Badung Regency. The village is trying to restore the tourism sector which has become the focus of the village community after it was stopped due to the spread of the corona virus. Motivated by the condition, this study is made to discuss the ideal recovery strategy for a sustainable tourism sector in the Carangsari village, Bali. This study makes use of an empirical legal research method with a statutory approach and an analysis of legal concepts. The results of this study indicate that a simple ideal recovery strategy is to add a schedule of sacred rituals in the tourist calendar in addition to the schedule of festivals existing in Bali.*

**Keywords:** recovery; tourism; crisis

### Abstrak

Pariwisata berbasis budaya merupakan salah satu asset pariwisata berkelanjutan yang memiliki keunikan tradisi budaya serta alam dalam suatu daerah. Apabila digali lebih dalam setiap desa pastilah memiliki daya tarik tersendiri yang mengandung beragam objek sebagai nilai-nilai luhur yang dapat menginspirasi wisatawan terhadap destinasi berbasis desa yang dikenal sebagai pariwisata berkelanjutan. Bali sebagai destinasi pariwisata yang terkenal dengan budaya yang kuat sangat memperhatikan mengenai pariwisata berkelanjutan. Salah satu desa wisata yaitu Desa Carangsari yang berlokasi di kabupaten badung, Bali sedang berusaha memulihkan sector pariwisata yang menjadi tumpuan bagi masyarakat desa tersebut karena sempat terhenti akibat hadirnya virus corona. Berdasarkan hal tersebut dalam tulisan ini akan membahas mengenai bagaimanakah strategi pemulihan yang ideal untuk sektor pariwisata yang berkelanjutan di desa Carangsari, Bali ?. Penelitian ini menggunakan metode penelitian hukum empiris dengan pendekatan perundang-undangan dan analisa konsep hukum. Hasil dari pembahasan pada tulisan ini adalah strategi pemulihan yang ideal yang sederhana dengan menambahkan dalam kalender wisata terkait jadwal ritual suci disamping jadwal-jadwal festival di Bali.

**Kata Kunci:** pemulihan; pariwisata; krisis

### I. PENDAHULUAN

Krisis yang melanda pada berbagai sektor sumber perekonomian dunia merupakan tantangan besar bagi segenap lapisan masyarakat intelektual untuk menemukan berbagai metode, langkah cepat, pembelajaran dan strategi yang ideal demi mengatasi krisis yang terjadi. Kondisi

beberapa daerah di Indonesia salah satunya pulau Bali mengalami keterpurukan yang sangat dalam meskipun dalam beberapa bulan terakhir telah dibuat kebijakan daerah untuk mengurangi jumlah hari karantina wisatawan asing yang tiba melalui bandara internasional Ngurah Rai, hal ini dilakukan dalam rangka meningkatkan geliat pariwisata di Bali namun tetap dengan

melaksanakan protokol kesehatan yang ketat dan konsisten.

Pulau Bali yang terkenal sebagai pulau dewata yang menawarkan berbagai keunikan budaya dan adat istiadatnya membuat wisatawan tertarik untuk mengunjungi Bali, hal ini yang menyebabkan perekonomian di Bali sebagian besar disokong dari sector pariwisata. Dari segi terminologis apabila kita berbicara mengenai pariwisata dapat dilihat definisinya dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan yang dalam pasal 1 angka 3 menyatakan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kemudian pada angka 4 menjelaskan mengenai kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha dan pada angka 5 menjelaskan mengenai Daya Tarik Wisata yaitu segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan. Dari definisi-definisi tersebut terlihat bahwa untuk terus memajukan pariwisata atau melestarikan daya Tarik wisata perlu adanya Kerjasama yang intens antara pemerintah dan masyarakat. Dalam rangka membangun sector pariwisata pemerintah bersama masyarakat haruslah terus giat melakukan pembangunan pariwisata yang berkelanjutan.

Salah satu tujuan pengembangan pariwisata di Indonesia adalah bertujuan untuk mengurangi kemiskinan, melestarikan alam, lingkungan dan sumber daya, mengembangkan budaya, meningkatkan citra bangsa, dan memperkuat hubungan dengan negara lain (Arcana & Wiweka, 2015). Melihat apa yang terjadi di Bali bahwa Bali sebagai tujuan wisata terkemuka di Indonesia mampu meningkatkan kesejahteraan penduduknya dari sektor pariwisata, namun dalam pengembangan pariwisata ada banyak hal yang harus diperhatikan untuk mencapai pariwisata Bali yang berkelanjutan di masa depan. Jadi dalam upaya mengembangkan pariwisata, perlu untuk memasukkan prinsip-

prinsip keberlanjutan dalam pengelolaan sebagai bagian dari industri pariwisata melalui penerapan konsep Manajemen Acara Berkelanjutan. Sehingga dampak-dampak negatif yang ditimbulkan dapat diatasi (Sutawa, 2012).

Pengembangan pariwisata berkelanjutan ini salah satunya menyentuh sisi kebudayaan karena negara Indonesia yang sudah dikenal kaya akan berbagai macam ras, suku, bahasa dan budaya sehingga banyak negara-negara tetangga yang ingin belajar dan mengenal lebih dekat bagaimana pariwisata Indonesia. Beragam pariwisata yang ditawarkan mulai dari keindahan alam dan budaya dari tiap-tiap daerah dari sabang sampai Merauke.

Pariwisata berbasis budaya dipandang sebagai aset pariwisata berkelanjutan yang unik yang berakar dari tradisi budaya setempat dan alam. Setiap desa memiliki daya tarik sendiri sesuai dengan ketersediaan sumber daya alam, budaya yang mengandung beragam obyek sebagai nilai-nilai luhur yang dapat menginspirasi wisatawan terhadap destinasi berbasis desa yang dikunjungi sebagaimana yang dikenal sebagai pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*).

*Sustainable tourism* setidaknya memenuhi beberapa unsur diantaranya menjaga keutuhan ekologi dan mendukung upaya pelestarian sumber daya alam dan keanekaragaman hayati. menghargai karakteristik sosial budaya masyarakat setempat, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisi, serta berkontribusi terhadap pemahaman lintas budaya dan toleransi.

Pariwisata berkelanjutan yang mengandalkan pariwisata budaya dengan menggabungkan kearifan local memiliki dua metode pendekatan yaitu yang pertama dengan *Buying product* yaitu memasukkan unsur kearifan lokal dalam produk wisata yang dapat dinikmati seperti souvenir dan kuliner. dan *Buying experience* dengan menggabungkan unsur kearifan lokal dalam kegiatan yang dapat memberikan pengalaman langsung (Tamaratika & Rosyidie, 2017). Pariwisata budaya berbasis kearifan local seyogyanya diperhatikan karena didalamnya terdapat potensi yang besar untuk dikembangkan karena pada dasarnya setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik dan khas.

Peneliti dalam kesempatan ini melakukan kegiatan penelitian di desa Carangsari yaitu salah satu desa wisata yang berlokasi di kabupaten Badung, Bali yang sedang berupaya keras untuk

memulihkan perekonomian desa yang juga bergantung pada sektor pariwisata berkelanjutan. Berdasarkan hal tersebut maka dalam artikel ini akan membahas mengenai bagaimanakah strategi pemulihan yang ideal untuk sektor pariwisata yang berkelanjutan di desa Carangsari, Bali?

## II. METODE

Dalam penulisan ini menggunakan metode penelitian hukum empiris dikarenakan akan menganalisis mengenai bagaimana strategi pemulihan yang ideal di sector pariwisata yang menjadi tumpuan bagi masyarakat di Desa Carangsari Propinsi Bali. Metode penelitian hukum empiris ini berhubungan dengan data penelitian sebagai bahan analisis untuk menjawab permasalahan penelitian dengan mempersiapkan konseptual berupa hukum dalam arti ideal sebagai *Das Sollen (Law in Books)* yang dihubungkan dengan hukum dalam kenyataan sebagai *Das Sein (Law in Action)* guna mengungkapkan adanya suatu gap atau kesenjangan antara hukum sebagai system nilai ideal dan hukum sebagai suatu realitas sosial dalam masyarakat (Qamar et al., 2017). Selanjutnya pendekatan yang digunakan dalam penulisan ini adalah pendekatan perundang-undangan dan pendekatan konseptual yang kemudian akan dikolaborasikan dengan data primer dan sekunder yang diperoleh dengan terjun langsung ke lokasi guna melakukan wawancara dan selanjutnya dilakukan pencatatan atas hasil wawancara tersebut.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Konsep Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism)*

Pengembangan pariwisata sesuai dengan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang dijelaskan dalam pasal 6 dan 7 menyatakan bahwa pengembangan pariwisata harus dapat dilakukan dengan memperhatikan keunggulan dan keunikan dari masing-masing destinasi wisata. Pengembangan destinasi wisata seyogyanya dapat memerhatikan unsur-unsur : (1) Pengembangan atraksi yang mana dilakukan agar wisatawan tertarik untuk mengunjungi destinasi wisata tersebut. Pemerintah dan masyarakat harus menggali potensi apa yang dapat dijadikan inovasi pengembangan atraksi pada destinasi wisata tersebut (2) Pengembangan fasilitas yang mana dengan ketersediaan fasilitas yang memadai di destinasi wisata akan membuat wisatawan bersedia menghabiskan waktu yang lama pada

destinasi wisata tersebut, (3) Pengembangan akses yang mana akses menuju ke destinasi wisata tersebut haruslah mudah dilalui oleh wisatawan dengan cara menyediakan akses jalan yang baik dan juga arah atau petunjuk jalan yang cukup untuk memandu wisatawan sampai ke destinasi wisata tersebut. (4) Pengembangan citra yang mana maksudnya haruslah tercipta lingkungan yang aman dan ramah sehingga wisatawan merasa nyaman dan memberikan pandangan yang baik terhadap destinasi wisata tersebut.

Dalam rangka pengembangan sector wisata haruslah bersifat berkelanjutan dalam waktu yang Panjang tidak boleh sembarangan. Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) merupakan suatu konsep yang mulai berkembang sejak dahulu dan terus mendapat perhatian serius dari para stakeholders pariwisata.

*United Nations World Tourism Organization (UNWTO)* dan *United Nations Environment Programme (UNEP)* menggambarkan konsep pariwisata berkelanjutan menekankan pada penerapan berbagai program dalam jangka waktu panjang dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sekitar. Pariwisata Berkelanjutan (*Sustainable Tourism*) merupakan pariwisata yang berkembang sangat pesat, termasuk pertambahan arus kapasitas akomodasi, populasi lokal dan lingkungan, dimana perkembangan pariwisata dan investasi investasi baru dalam sektor pariwisata seharusnya tidak membawa dampak buruk dan dapat menyatu dengan lingkungan, jika kita memaksimalkan dampak yang positif dan meminimalkan dampak negatif (Arida, 2014).

Pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) harus memanfaatkan secara optimal sumber daya lingkungan yang merupakan elemen kunci dalam pengembangan pariwisata, memelihara proses ekologi yang penting dan membantu melestarikan sumber daya alam dan keanekaragaman hayati, menghormati keaslian sosial budaya masyarakat tuan rumah, melestarikan warisan budaya dan nilai-nilai tradisional yang dibangun dan hidup mereka, dan berkontribusi pada pemahaman dan toleransi antar budaya dan memastikan operasi ekonomi jangka panjang yang layak, memberikan manfaat sosial-ekonomi kepada semua pemangku kepentingan yang terdistribusi secara adil, termasuk pekerjaan yang stabil dan peluang memperoleh pendapatan dan layanan sosial bagi masyarakat setempat, dan berkontribusi pada

pengentasan kemiskinan (Widiati & Permatasari, 2022).

Menurut WTO untuk industri travel dan pariwisata menyatakan Sustainable Development Tourism memenuhi kebutuhan wisatawan dan masyarakat daerah tujuan wisata sambil melindungi dan mengembangkan peluang pada masa depan. Dipandang sebagai sesuatu yang mengarahkan ke manajemen, seluruh sumber daya dimana kebutuhan ekonomi, sosial dan estetik dapat dipenuhi bersama integritas budaya, proses – proses ekologi yang esensial, diversitas biologi dan sistem – sistem mendukung kehidupan tetap terpelihara. Isu – isu strategis dalam Sustainable Tourism adalah sebagai berikut (Girsang, Rinawati, & Nurkertamanda, 2019):

Meningkatkan tanggung jawab stakeholder corporate

Menghasilkan bentuk pariwisata yang cocok

“Sustaining” sumber daya sosial dan budaya

“Sustaining” lingkungan alam

Kebutuhan atas rencana yang efektif untuk perencanaan daerah tujuan wisata

Peranan Carrying capacities dan indikator-indikator dalam sustainable tourism

Menghindari konflik

Peningkatan keterlibatan masyarakat

Pengarahan untuk masa depan.

Konsep pariwisata berkelanjutan (*sustainable tourism*) diadopsi dari konsep pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang pertama diperkenalkan oleh WCED (World Commission on Environment and Development) di Brundtland Report tahun 1987. *The World Tourism Organization* (UNWTO) dengan mengadopsi konsep tersebut mendefinisikan pariwisata berkelanjutan sebagai “*form of tourism that are consistent with natural, social, and community values and which allow both host and guest to enjoy positive and worthwhile interaction and shared experience* yang dapat diartikan bahwa bentuk pariwisata yang selaras dengan alam, dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat, di mana antara kedua belah pihak yaitu tuan rumah dan tamu saling menikmati dan saling berbagi pengalaman baru di antara mereka (Suwena, 2010). Terdapat tiga komponen yang harus dipenuhi dalam pembangunan pariwisata

berkelanjutan menurut Heillbronn yaitu **berkelanjutan secara lingkungan** yang dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya lingkungan secara optimal melalui pembatasan sumber daya, mempertahankan proses ekologi, dan menjaga kelestarian serta keberadaan warisan alam dan keanekaragaman hayati pada destinasi wisata, **berkelanjutan secara ekonomi** yaitu dilakukan dengan mengurangi tingkat kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi, dan penciptaan lapangan kerja, dan berkelanjutan secara sosial budaya dilakukan melalui menjaga keaslian sosial budaya masyarakat setempat dengan aturan dan ketentuan yang disepakati bersama, pelestarian nilai warisan budaya dan adat setempat, serta meningkatkan toleransi dan pemahaman antarbudaya (Tamaratika & Rosyidie, 2017).

#### *Strategi Pemulihan Yang Ideal Untuk Sektor Pariwisata Yang Berkelanjutan Di Desa Carangsari, Bali*

Desa Carangsari, merupakan salah satu desa dari tujuh desa yang ada di Kecamatan Petang, Berjarak kurang lebih 22 kilo meter dari pusat pemerintahan kabupaten Badung dan sekitar 36 km dari kota Denpasar. Posisi strategis dan memiliki kekayaan alam yang mumpuni sebagai asset kepariwisataan dan budaya.

Desa ini terbentuk dari 3 Desa Adat, yaitu:

*Desa Adat Carangsari*, Terdiri dari 7 banjar, diantaranya: Banjar Pemijian, 10 Banjar Senapan, Banjar Beng, Banjar Sangut, Banjar Telugtug, Banjar Bedauh dan Banjar Mekarsari. Terdapat komunitas etnik china / thionghoa, yang telah ada sejak abad ke-18. Mereka tergabung ke dalam Banjar Adat Pemijian. Ada 4 buah setra / kuburan, diantaranya: Setra Dalem Bebalang (Dalem Dauh), Setra Dalem Sangut, Setra Dalem Puri dan sebuah kuburan China, lengkap dengan kelenteng / koncho. Terdapat beberapa pura, di antaranya: Pura Desa dan Puseh Carangsari (Pura Bale Agung), Pura Puseh Beng, Pura Pusering Jagat Puseh Kangin, Pura Dalem Puri, Pura Dalem Sangut dan Pura Dalem Bebalang (Dalem Dauh).

*Desa Adat Anggungan*, Terdiri dari sebuah banjar, yaitu Banjar Anggungan. Terdapat komunitas kristen asli suku bali, yang telah ada sejak tahun 1932. Di sini terdapat sebuah gereja bernama Gereja Sinar Urip, dengan Ornamen Asli Bali. Menandakan akulturasi budaya Bali dan kristen.

*Desa Adat Samuan*, Terdiri dari 2 banjar, yaitu: Banjar Samuan Kangin dan Banjar Samuan Kawan. Terdapat sebuah desa di sebelah utara Desa Dinas Carangsari, yang bernama Desa Angantiga. Desa ini sebagian dihuni oleh warga muslim (semeton selam / keluarga islam), yang telah menempati desa ini sejak abad ke-17. Awalnya datang utusan 3 orang bangsawan bugis dari Goa (Makasar), yaitu Daeng Mapilih, dll atas permintaan penguasa Puri Carangsari, untuk ikut mengamankan daerah hutan belantara Bangkiang Jaran (daerah yang diapit oleh 2 atau 3 puncak gunung / bukit) dari para perampok. Atas jasa ketiga orang bugis ini, mereka diberikan menempati wilayah tersebut oleh penguasa Puri Carangsari dan daerah tersebut dinamai amantiga, kemudian menjadi Angantiga dan berkembang sampai sekarang.

Pelestarian budaya dan tradisi di Bali sebagian besar selaras dengan konsep *Tri Hita Karana*. Van Peursen mendefinisikan budaya dengan teori korelasi, ruang (alam), manusia dan kebudayaan termasuk proses perubahan yang terjadi di alam ruang alam itu, baik sebagai akibat reaksi manusia terhadap alam maupun akibat dari perilaku alam dan manusia (Putra, 2017). Jauh sebelumnya masyarakat Bali telah menerima warisan kearifan (filosofi) tentang kesejahteraan yang paripurna yang berakar pada konsep *Tri Hita Karana*, yaitu konsep keseimbangan antara manusia dengan manusia, manusia dengan Tuhannya dan manusia dengan alam (Putra, 2017). Konsep asal usul budaya ini saling terkait antara manusia, alam dan kebudayaan. Budaya manusia diwariskan dari kelompok manusia sebelumnya kepada kelompok manusia generasi selanjutnya sebagai identitas, jati diri dan mencirikan keberadaan masyarakat Bali. Warisan budaya Bali sangat didukung pelestariannya oleh konsep *ecotourism* atau ekowisata yang didefinisikan oleh *The Ecotourism Society* tahun 1996 sebagai kegiatan perjalanan wisata yang bertanggung jawab di daerah yang masih alami atau daerah-daerah yang dikelola dengan kaidah alam dimana tujuannya selain untuk menikmati keindahan juga melibatkan unsur pendidikan, pemahaman dan dukungan terhadap usaha-usaha konservasi alam dan peningkatan pendapatan masyarakat setempat sekitar daerah tujuan ekowisata (Arida, 2014).

Dalam pasal 21 Peraturan Gubernur Bali No. 34 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Desa Adat di Bali menyebutkan : Penggunaan anggaran Desa Adat diprioritaskan untuk

melaksanakan tugas-tugas Desa Adat yang meliputi ...“ d. memajukan adat, agama, tradisi, seni dan budaya, serta kearifan lokal masyarakat Desa Adat; e. melaksanakan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai Sad Kerthi; i. untuk pengembangan jati diri, integritas moral, dan kualitas Krama Bali; mengembangkan perekonomian Desa Adat;” Maka menurut hemat peneliti bahwa pemerintah desa adat memiliki kewenangan untuk memprioritaskan penggunaan anggaran desa dalam hal pelestarian tradisi, budaya dengan nilai-nilai Sad Kerthi.

Sad Kerthi adalah upaya untuk menyucikan jiwa (atma kerthi), menjaga kelestarian hutan (wana kerthi) dan danau (danu kerthi) sebagai sumber air bersih, laut beserta pantai (segara kerthi), keharmonisan sosial dan alam yang dinamis (jagat kerthi), dan membangun kualitas sumber daya manusia (jana kerthi). Pelaksanaan ritual dan upacara adat Bali secara rutin dilaksanakan pada Pura, bangunan suci dan disakralkan oleh masyarakat Bali sesuai dengan filosofi *Tri Hita Karana*, Sad Kerthi sebagaimana diatur dalam ketentuan umum Perda Provinsi Bali No. 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Pelaksanaan berbagai ritual besar di Bali merupakan sarana suci dalam rangka menyeimbangkan alam semesta yang juga menjadi daya tarik bagi wisatawan asing untuk dapat ikut menyaksikan momen berharga yang tidak ditemukan di negara lain. Maka strategi yang dapat dilakukan sebagai langkah sederhana untuk meningkatkan geliat wisatawan asing yaitu dengan mengulas kembali dalam kalender wisata selain menampilkan jadwal-jadwal festival di Bali juga menampilkan jadwal ritual suci yang besar sehingga dalam setahun kedepan, mengingat selama kurang lebih 2 tahun rangkaian ritual besar di pura-pura besar di Bali ditunda atau dibatasi bagi umat, sehingga calon wisatawan mengetahui perkembangan terbaru mengenai jadwal kegiatan upacara atau ritual suci di Bali untuk sekarang dan masa mendatang.

#### IV. SIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri dampak pandemi berkepanjangan yang menyebabkan beberapa desa wisata ditutup sebagian dan seluruhnya untuk kunjungan wisatawan menimbulkan krisis yang sangat mengkhawatirkan, hal ini ikut dirasakan oleh Desa Carangsari. Kondisi yang demikian haruslah mendapat perhatian dari pemerintah terutama pemerintah daerah agar

masyarakat tetap dapat bertahan di tengah krisis ini. Apabila merujuk Peraturan Gubernur Bali No. 34 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Desa Adat di Bali tepatnya dalam pasal 21 bahwa pemerintah desa adat memiliki kewenangan untuk memprioritaskan penggunaan anggaran desa dalam hal pelestarian tradisi, budaya dengan nilai-nilai Sad Kerthi.

Sad Kerthi adalah upaya untuk menyucikan jiwa (atma kerthi), menjaga kelestarian hutan (wana kerthi) dan danau (danu kerthi) sebagai sumber air bersih, laut beserta pantai (segara kerthi), keharmonisan sosial dan alam yang dinamis (jagat kerthi), dan membangun kualitas sumber daya manusia (jana kerthi). Pelaksanaan ritual dan upacara adat Bali secara rutin dilaksanakan pada Pura, bangunan suci dan disakralkan oleh masyarakat Bali sesuai dengan filosofi Tri Hita Karana. Hal ini bisa dimanfaatkan sebagai strategi sederhana untuk meningkatkan geliat wisatawan asing yaitu dengan mengulas kembali dalam kalender wisata selain menampilkan jadwal-jadwal festival di Bali juga menampilkan jadwal ritual suci yang besar sehingga dalam setahun kedepan, mengingat selama kurang lebih 2 tahun rangkaian ritual besar di pura-pura besar di Bali ditunda atau dibatasi bagi umat, sehingga calon wisatawan mengetahui perkembangan terbaru mengenai jadwal kegiatan upacara atau ritual suci di Bali untuk sekarang dan masa mendatang.

Untuk menghidupkan kembali laju perekonomian masyarakat di tengah krisis akibat masa pandemic yang masih terus berlanjut haruslah melihat dan memanfaatkan peluang yang ada walau sekecil apapun. Baik pemerintah dan masyarakat harus kreatif memikirkan strategi apa yang dapat diambil untuk mengembalikan angka kunjungan wisatawan baik dalam maupun luar negeri seperti sebelum pandemic. Pemerintah diharapkan dapat mempromosikan setiap kegiatan budaya dan upacara atau ritual suci baik melalui media cetak ataupun media elektronik yang cakupannya luas sehingga masyarakat di seluruh Indonesia bahkan mungkin saja diseluruh dunia dapat mengetahui bahwa ada kegiatan menarik yang dapat mereka saksikan apabila berkunjung ke Bali mengingat pintu penerbangan untuk memasuki Bali sudah dibuka kembali baik untuk domestic maupun internasional. Masyarakat di Bali pun haruslah menyiapkan kegiatan budaya dan upacara atau ritual suci sebaik-baiknya dan mungkin dapat dikemas dengan menarik agar orang tergerak untuk datang dan menyaksikan

langsung.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arcana, K. T. P., & Wiweka, K. (2015). The Impact Of Managing Sustainable Event And The Contribution To The Formation Of Destination Image At Nusa Dua Resort, Bali. *Jurnal Ilmiah Hospitality Management*, 6(1), 43–48. Retrieved from <https://doi.org/10.22334/jihm.v6i1.109>
- Arida, I. N. S. (2014). Dinamika Ekowisata Tri Ning Tri Di Bali Problematika Dan Strategi Pengembangan Tiga Tipe Ekowisata Bali. *Kawistara: Jurnal Sosial Ilmiah Dan Humanaora*, 4(2). Retrieved from <https://doi.org/10.22146/kawistara.5666>
- Girsang, A. R. P., Rinawati, D. I., & Nurkertamanda, D. (2019). Usulan Strategi Pengembangan Wisata Yang Berkelanjutan Di Bukit Cinta Rawa Pening Dengan Menggunakan Swot Analysis Dan Pendekatan Analytical Network Process (ANP). *Industrial Engineering Online Journal*, 8(1). Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/ieoj/article/view/23261>
- Putra, I. B. W. (2017). *Landasan Teoritik: Pengaturan Pelestarian Warisan Budaya Bali Sebagai Suatu Model*. Denpasar: Udayana University Press.
- Qamar, N., Aswari, A., Djanggih, H., Syarif, H. M., Bushthami, D. S., Hidjaz, H. . K., & Rezah, F. S. (2017). *Metode Penelitian Hukum (Legal Research Method)*. Makassar: CV. Social Politic Genius (SIGn).
- Sutawa, G. K. (2012). Issues on Bali Tourism Development and Community Empowerment to Support Sustainable Tourism Development. *Procedia Economics and Finance*, 4, 413–422. Retrieved from [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(12\)00356-5](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(12)00356-5)
- Suwena, I. K. (2010). *Pariwisata Berkelanjutan dalam Pusaran Krisis Global*. Denpasar: Udayana University Press.
- Tamaratika, F., & Rosyidie, A. (2017). Inkorporasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kawasan Pariwisata di Lingkungan Pantai. *Jurnal Sosioteknologi*, 16(1). Retrieved from <https://dx.doi.org/10.5614/sostek.itbj.2017.16.1.10>
- Widiati, I. A. P., & Permatasari, I. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism Development) Berbasis Lingkungan Pada Fasilitas Penunjang Pariwisata di Kabupaten Badung. *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa*, 16(1), 35–44. Retrieved from <https://doi.org/10.22225/kw.16.1.2022.35-44>